

The Impact of Kiai's Leadership Style and Role in Strengthening the Disciplined Character of Santri

Dampak Gaya dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam Penguatan Karakter Disiplin Santri

Nuraeni¹, Ahmad Sukandar², Helmawati³

¹Universitas Islam Nisantara Bandung; e-mail: gibranhaidar88@gmail.com

²Universitas Islam Nisantara Bandung; e-mail: sukandarahmad@gmail.com

³Universitas Islam Nisantara Bandung; e-mail: helmawati.dr@gmail.com

*Correspondence

Received: 21-01-2022; Accepted: : 21-02-2022; Published: : 21-03-2022

The Kiai's leadership style and role is the most essential factor in determining policies and even strategies to address problematic issues. Therefore, a study of the impact of the style and role of Kiai leadership in Islamic boarding schools is very important to do, because the leadership of a Kiai will certainly have a major impact on the progress of Islamic boarding schools, especially in the formation and strengthening of students with character, discipline and high creativity in accordance with the educational goals of the Islamic boarding school. In the Qur'an, it is revealed that Allah created humans on this earth, one of which is a leader who is able to regulate and maintain nature properly and does not cause damage. Judging from the leadership criteria, rationalism and humanism leadership are more suitable to be applied by leaders. Leadership is the process of influencing a person/group in activities to achieve certain goals. This study aims to analyze the impact of the Kiai's leadership style and role in strengthening the disciplined character of students at Al Jumhuriyah Islamic Boarding School Subang. The approach used in this research is qualitative research with the type of research being case studies. The data analysis in this research is in the form of descriptive data analysis techniques, namely the analysis method in the form of words. The results found in the field in this study are the impact of the Kiai's leadership style and role in strengthening the disciplined character of students at Al Jumhuriyah Islamic Boarding School Subang which has been seen in changes in the personality of students in actions and speech. These changes arise from the style and role of the Kiai in leading. The Kiai's democratic and charismatic leadership style and the Kiai's role as caregivers, role models for parents, leaders, motivators provide strengthening of the character of students in tolerance of groups, simple life, honesty, patience, sincerity, independence and confidence in changing for the better. Barriers in strengthening the character of students are influenced by internal and external factors. The solution to these obstacles can be overcome by applying the method of character education, namely habituation, exemplary and management of pesantren education. Therefore, in leading a pesantren, a Kiai should have a style and role in carrying out his leadership, so that it will have a positive impact on the disciplined character of the santri, and that has been done by Kiai Deden Al Jamhuri, S. H. I in strengthening the disciplinary character of the santri at the Modern Al Islamic Boarding School. Jumhuriyah.

Keywords: *Impact of Leadership Style and Role, Discipline, Santri*

Gaya dan peran kepemimpinan Kiai merupakan faktor yang paling esensial dalam menentukan kebijakan bahkan strategi guna menyikapi hal – hal yang sifatnya problematik. Oleh karena itu kajian tentang dampak gaya dan peran kepemimpinan Kiai di pondok pesantren sangat penting untuk dilakukan, karena kepemimpinan seorang Kiai tentunya sangat berdampak besar terhadap kemajuan pondok pesantren, terutama dalam pembentukan dan penguatan santri yang berkarakter, berdisiplin dan berkreatifitas tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren. Dalam Al Quran diungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia di bumi ini salah satunya sebagai pemimpin yang mampu mengatur dan menjaga alam dengan baik dan tidak membuat kerusakan. Ditinjau dari

kriteria kepemimpinan, kepemimpinan rasionalisme dan humanism lebih cocok diaplikasikan oleh pemimpin. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi seseorang/kelompok dalam beraktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak gaya dan peran kepemimpinan Kiai dalam penguatan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah Subang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu studi kasus. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknik analisis data deskriptif, yaitu metode analisis yang berupa kata-kata. Hasil yang ditemukan di lapangan dalam penelitian ini adalah dampak Gaya dan Peran kepemimpinan Kiai dalam penguatan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah Subang yang telah tampak pada perubahan kepribadian santri dalam perbuatan dan bertutur kata. Perubahan – perubahan itu muncul dari adanya gaya dan peran Kiai dalam memimpin. Gaya kepemimpinan demokrasi dan kharismatik Kiai serta peran Kiai sebagai pengasuh, teladan orang tua, pemimpin, motivator memberikan penguatan karakter santri dalam bertoleransi terhadap golongan, hidup sederhana, kejujuran, kesabaran, keikhlasan, kemandirian dan percaya diri dalam perubahan kearah yang lebih baik. Hambatan dalam penguatan karakter santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Solusi dari hambatan itu bisa diatasi dengan menerapkan metode pendidikan berkarakter yaitu pembiasaan, keteladanan dan manajemen pendidikan pesantren. Oleh karena itu dalam memimpin pesantren, seorang Kiai hendaknya memiliki gaya dan peran dalam menjalankan kepemimpinannya, sehingga akan memberikan dampak yang positif terhadap karakter disiplin santri, dan itu telah dilakukan oleh Kiai Deden Al Jamhuri, S. H. I dalam menguatkan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah.

Kata Kunci: *Dampak Gaya dan Peran Kepemimpinan, Kedisiplinan, Santri*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nasir, 2005: 80). Salah satu ciri pesantren yaitu santri yang tinggal di asrama dan mendalami ilmu agama. Santri adalah orang yang belajar di pondok pesantren, untuk menggali ilmu dari Kiai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kiai (Mulkam, 2003: 30).

Dalam penyelenggaraanya, pesantren membentuk sebuah komunitas yang di pimpin oleh Kiai dan dibantu para Ustad dan Ustadzah yang hidup bersama di tengah para santri dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan, asrama sebagai tempat tinggal, serta kitab kuning sebagai kurikulum pendidikannya. (Mastuhu, 1994: 6).

Selain memiliki keunikan dan kekhasanya. Kepemimpinan pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda – beda. Kepemimpinan di pondok pesantren melekat pada kepemimpinan Kiai. Kiai merupakan aktor yang memainkan peran kepemimpinan di arena pesantren. Secara teoritik, kepemimpinan Kiai dianggap sebagai otoritas mutlak dalam lingkungan pesantren (Horikoshi, 1987:232).

Kedudukan Kiai juga sebagai pemimpin pesantren merupakan posisi strategis dalam melaksanakan perannya untuk membantu santri mencapai tujuan utama dari pendidikan pesantren yang diharapkan menjadi agen pembaharuan dan pelaksana yang berwibawa, memiliki efektivitas kepemimpinan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun kenyataan di lapangan masih banyak seorang pimpinan pesantren yang belum menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pesantren karena mungkin dalam proses pengangkatannya tidak sesuai dengan ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan ataupun

pemimpin pesantren dalam pengelolaan dan pengawasan tidak turun langsung ke lapangan, karena kesibukan pribadi di luar pesantren, yang akhirnya tidak ada sosok pemimpin di dalam pesantren yang dapat mempengaruhi pembentukan, pengembangan dan penguatan karakter bagi santri baik dalam berperilaku dan bersosialisasi. Akan tetapi jika dalam kepemimpinan seorang Kiai mampu membawa perubahan terhadap kemajuan pesantren, maka akan lahir generasi baru yang tidak hanya berilmu agama sebagai pondasi utama dalam beramal dan berinteraksi, tetapi mampu menjadi generasi yang berkarakter, berdisiplin dan berkretifitas sehingga tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya, justru lulusan pesantren mempunyai nilai plus yang tidak bisa disamakan dengan pendidikan umum.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah pikir dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Karakter yang harus dimiliki santri sebagai benteng pertahanan umat diantaranya nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah sekedar mengajar untuk sekedar kepentingan mencari kekuasaan, uang dan keuntungan duniawi tetapi yang ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata – mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santrinya (Dhofier: 12). Penelitian yang berhubungan dengan dampak kepemimpinan Kiai dalam penguatan karakter santri sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan dalam bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut akan dipaparkan mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Salah satu pondok pesantren Modern di Subang yang masih baru dan berkembang adalah Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Pondok ini berdiri pada tahun 2007, meskipun terbilang baru dan belum lama berdiri, pondok pesantren ini sudah dikenal diberbagai wilayah. Salah satu Kiai muda pondok ini adalah Kiai Deden Muhammad Al Jamhuri, S. H. Beliau dipandang sebagai Kiai yang mempunyai ilmu agama yang luas, setiap ucapannya mudah untuk diingat oleh orang yang mendengarnya. Kiai Deden Muhammad Al Jamhuri, S. H bukan hanya duduk di pesantren saja sebagaimana ciri khas pondok klasik, tetapi beliau juga terjun langsung ke masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai Deden Muhammad Al Jamhuri, S. H adalah satu Kiai yang resah dengan pengaruh modernisasi yang membawa dampak kepada semua aspek kehidupan. Selain itu, beliau resah jika santrinya nanti tidak bisa menghadapi masalah kehidupan setelah mereka keluar dari pondok pesantren. Banyak sekali kasus pelanggaran ketika seseorang tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan. Tidak memandang seorang yang berbegrund agama atau tidak. Beliau memiliki komitmen bagaimana menanamkan karakter yang kuat kepada santrinya agar kelak menjadi insan yang siap menghadapi arus modernisasi atau masalah-

masalah kehidupan. Tugas beliau tidak bisa dibilang mudah karena santri di pondok pesantren Modern Al Jumhuriyah beraneka ragam. Bukan hanya anak-anak yang cerdas, disiplin dan mudah diatur tetapi banyak santri yang sebelumnya adalah anak-anak nakal, anak yang tidak disiplin, anak buangan dari sekolah lain karena kasus-kasus pelanggaran lainnya.

Kiai Deden Muhammad Al Jamhuri, S. H. I mempunyai pandangan, siapa lagi yang akan memperbaiki mereka kalau bukan kita (pondok pesantren). Sesuai dengan misi pesantren yaitu pembinaan dan penguatan karakter santri secara periodik atau bertahap. Maka pondok pesantren ini berupaya menanamkan karakter melalui berbagai kegiatan di pondok pesantren. Kiai Deden Muhammad Al Jamhuri, S. H. I tidak hanya duduk mengajar di balik mimbar tetapi beliau turun langsung dalam mendidik santri. Beliau adalah sosok yang tak pernah lelah dalam mendidik santrinya. Kesibukannya dengan dakwah diluar tidak menjadi halangan untuk mendidik langsung santri-santrinya agar menjadi insan yang berkarakter dan hal itu tidak lepas dari gaya kepemimpinannya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2003: 3). Berikut adalah deskripsi singkat aplikasi lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti langsung terjun ke lapangan (tanpa diwakilkan), yaitu di pondok pesantren Modern Al Jumhuriyah. *Kedua*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian.

Yang menjadi data primer penulis yakni Kiai Deden Muhammad Al-Jumhuri S. H, Asatidz, pengurus dan santri Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Adapun data data sekunder adalah sumber data pendukung terhadap sumber data primer. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, berupa bukti yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal mengutip dan menganalisisnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Gaya dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam penguatan karakter disiplin santri.

Menurut Nawawi (1983: 81) berpendapat bahwa kepemimpinan pada dasarnya berarti kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.

Kepemimpinan Kiai dalam penguatan karakter santri telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap pandangan, kesadaran, sikap dan motivasi santri selama berada di pesantren

maupun di luar pesantren. Hal ini terlihat dari gaya dan peranan Kiai Deden dalam memimpin santrinya.

Menurut Mangunhardjana (2004: 21-23) dilihat dari perbedaan cara menggunakan wewenang dalam memimpin, pada garis besarnya dikenal ada empat gaya kepemimpinan yaitu gaya otokratis, liberal dan demokratis dan kharismatik.

- a) Gaya kepemimpinan otokratis yaitu pemimpin bersikap sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai.
- b) Gaya kepemimpinan Demokratis, yaitu pemimpin berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka dengan sejajar.
- c) Gaya kepemimpinan Liberal. Menurut gaya ini, pemimpin tidak merumuskan masalah serta cara pemecahannya. Dia membiarkan saja mereka yang dipimpinnya menemukan sendiri masalah yang berhubungan dengan kegiatan bersama dan mencoba mencari cara pemecahannya. Gaya ini hanya baik untuk kelompok orang yang betul-betul telah dewasa dan betul-betul insaf akan tujuan dan cita-cita bersama sehingga mampu menghidupkan kegiatan bersama.
- d) Gaya kepemimpinan Kharismatik. Kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang menggunakan keistimewahan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya mempunyai pengikut yang besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka mengikutinya

Berdasarkan teori dan hasil temuan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah bahwa gaya kepemimpinan Kiai Deden termasuk ke dalam gaya kepemimpinan demokratis, otoriter dan kharismatik. Ketiga gaya tersebut sudah dilakukan oleh Kiai Deden dalam melaksanakan kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al Jumhuriyah. Gaya kepemimpinan Kiai Deden memberikan dampak yang positif terhadap penguatan karakter disiplin santri diantaranya:

- a) Santri memiliki rasa tanggung jawab
- b) Santri memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen
- c) Santri merasa aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
- d) Santri memiliki sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Elizabeth B. Hurlock (1998) menyebutkan tujuan disiplin adalah: "Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi."

Dalam menerapkan penguatan karakter disiplin, Kiai Deden memfokuskan pada tiga tempat, yaitu sekolah, asrama dan masjid. Disiplin di sekolah merupakan implementasi dari disiplin belajar, disiplin diasrama merupakan imlementasi disiplin waktu, dan di masjid merupakan implementasi dari disiplin ibadah.

Tabel 1.2

Penerapan Penguatan Disiplin Santri di Sekolah

No	Indikator Disiplin	Waktu
1.	Santri datang ke sekolah tepat waktu;	06.45
2.	Santri mengikuti apel pagi dan memperhatikan arahan guru;	06.45-07.00
3.	Santri membaca ibadah amaliah;	07.00-07.15
4.	Santri menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan;	06.45-14.00
5.	Santri yang telambat menjalankan sanksi dengan penuh rasa tanggung jawab;	
6.	Santri menjaga kerapihan dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah;	
7.	Apabila santri berhalangan hadir di sekolah, maka santri menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah;	
8.	Santri mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif;	
9.	Santri melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan;	
10.	Santri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	
11.	Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan	

Tabel 1.3
Penerapan Disiplin Santri di Asrama

No	Indikator Disiplin	Waktu
1.	Santri bangun persiapan sholat subuh;	03.30
2.	Santri keluar asrama pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah;	04.00
3.	Santri melaksanakan piket kamar ;	05.30
4.	Santri sarapan pagi dan mengambil uang jajan di petugas asrama yang ditunjuk;	06.00-06.30
5.	Santri keluar asrama pergi ke sekolah tepat waktu;	06.30

6.	Santri menggunakan bahasa bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari;	06.00-18.00
7.	Santri menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari;	18.00-06.00
8.	Santri kembali masuk asrama (pulang sekolah);	14.00
9.	Santri makan siang dan istirahat;	14.00-15.00
10.	Santri melaksanakan sholat asar berjamaah di masjid;	15.00-15.15
11.	Santri mengambil baju bersih dan mengantar baju kotor ke loundri pesantren;	16.00-17.00
12.	Santri mengerjakan piket asrama;	17.00-17.30
13.	Santri melaksanakan shalat maghrib dan isya berjamaah di masjid;	17.30-20.00
14.	Santri mengikuti kegiatan mahkamah santri;	20.00-20.15
15.	Santri makan malam;	20.15-20.30
16.	Santri belajar mandiri/ kelompok;	20.30-21.30
17.	Santri mengikuti mufrodat/vocabulary;	21.30-21.45
18.	Santri mengikuti apel malam dan istirahat.	21.45-22.00

Santri yang memenuhi kriteria di atas dengan baik dan tepat waktu, maka santri tersebut adalah santri yang disiplin.

Tabel 1.4
Penerapan Disiplin Santri di Masjid

No	Indikator Disiplin	Waktu
1.	Santri mengerjakan piket masjid;	16.00-17.00
2.	Santri datang di masjid 15 menit sebelum adzan shalat;	17.45-18.00
3.	Santri mengatur sandal masing-masing dengan rapi;	
4.	Santri memakai pakaian shalat yang telah ditentukan untuk shalat maghrib, isya' dan subuh (untuk putra memakai songkok nasional, baju	18.00-05.00

	putih, sarung hitam/putih) dan putri memakai mukena warna putih;	
5.	Santri mengerjakan sholat sunnah rawatib;	
6.	Santri membaca dzikir setelah shalat;	
7.	Santri membaca al-qur'an setelah shalat;	
8.	Santri menyeter ibadah amaliah;	
9.	Santri mengikuti kegiatan pembinaan santri; dan	
10.	Santri mengikuti muhadatsah/ <i>public speaking</i> setelah shalat subuh.	04.45-05.00

Santri yang memenuhi kriteria di atas dengan baik dan tepat waktu, maka santri tersebut adalah santri yang disiplin.

Penerapan disiplin santri di pesantren Hubulo diatur dalam buku peraturan harian santri yang biasa disebut buku PERHIASAN. Buku tersebut berisi aturan santri dalam menjalani kehidupan di pesantren Modern Al Jumhuriyah.

Penerapan disiplin santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah sekarang ini bisa dikatakan pada level tinggi. Oleh sebab itu, banyak orang tua santri lama dan santri baru yang mengeluh dengan sistem kedisiplinan di pesantren Modern Al Jumhuriyah. Kedisiplinan yang diterapkan di pesantren Modern Al Jumhuriyah bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi pesantren Modern Al Jumhuriyah. Dalam mewujudkan visi dan misi pesantren Modern Al Jumhuriyah, maka diperlukan kedisiplinan yang tinggi. Dengan penerapan disiplin yang tinggi diharapkan visi dan misi pesantren dapat tercapai dengan sempurna.

Penerapan disiplin santri bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan pesantren, melainkan untuk memenuhi harapan santri agar dapat menimba ilmu yang banyak serta memperoleh manfaat dari apa yang telah dipelajarinya selama di pesantren. Oleh sebab itu, penerapan disiplin diharapkan mampu memupuk semangat santri dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga santri menjadi pintar dalam bidang akademik dan mahir dalam bidang pengembangan diri (ekstrakurikuler).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai macam persepsi dan sudut pandang dalam mendefinisikan, memahami tujuan, langkah yang seharusnya diterapkan dalam kegiatan penerapan kedisiplinan santri. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai sudut pandang berbeda dalam memahami kedisiplinan santri.

Sebagian besar informan memberikan keterangan yang intinya sama tentang kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri didefinisikan sebagai kepatuhan dan ketaatan santri terhadap aturan yang telah disepakati bersama dan dilaksanakan dengan rasa penuh tanggung jawab, apabila dilanggar akan dikenakan sanksi. Artinya santri dikatakan berdisiplin apabila ia mematuhi dan menaati aturan yang berlaku dan siap menerima sanksi ketika melakukan pelanggaran.

Keberadaan disiplin sangatlah penting dan dibutuhkan dalam kehidupan santri. Tanpa adanya kedisiplinan, santri akan cenderung hidup sembarangan dan bermalas-malasan,

sehingga akan membawa dampak yang tidak baik pada diri santri itu sendiri. Oleh karena itu, apabila santri ingin meraih kesuksesan, maka santri harus menanamkan kedisiplinan pada dirinya.

Penerapan kedisiplinan santri di pesantren sudah diatur dengan baik. Peraturan yang mengatur tentang kedisiplinan santri terbagi menjadi dua yaitu peraturan kehidupan harian santri yang biasa disingkat dengan perhiasan dan tengko mahkamah santri. Peraturan tersebut disosialisasikan secara lisan dan tulisan yang terangkum dalam sebuah buku dan diberikan kepada masing-masing santri. Buku peraturan disiplin diberikan pada saat santri pada awal masuk pesantren Modern Al Jumhuriyah. Sedangkan Dissan dibacakan pada saat santri sudah masuk ke dalam pesantren Modern Al Jumhuriyah.

Buku perhiasan adalah buku yang mengatur kehidupan santri selama menjadi santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah. Penerapan buku perhiasan dijalankan oleh majelis Pembina kesantrian. Sedangkan tengko adalah peraturan yang mengatur kedisiplinan santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam asrama. Penerapan Dissan dijalankan oleh organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah melalui kegiatan mahkamah santri.

Mahkamah santri adalah majelis pengadilan yang berwenang mengadili santri yang melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib pesantren. Kewenangannya adalah memutuskan hukuman yang bersifat pelanggaran ringan dengan tujuan edukatif. Perbedaan antara perhiasan dengan Dissan adalah terletak pada kekuatan putusan hukumnya. Perhiasan menangani pelanggaran santri dalam kategori sedang sampai kategori berat, sehingga putusan perhiasan lebih tinggi karena memiliki kewenangan untuk menjatuhkan skorsing dan mengeluarkan santri. Sedangkan putusan Dissan hanya bersifat kontrol dan edukatif, sehingga putusannya berkisar pada perbaikan santri, akan tetapi tidak memiliki wewenang untuk menjatuhkan skorsing maupun mengeluarkan santri.

Kedisiplinan santri yang diterapkan di pesantren Modern Al Jumhuriyah memiliki tujuan yang jelas. Ustad Pian Nurosopi, S. Pd selaku wakil pimpinan wakil pimpinan I yang membidangi bagian kurikulum dan pengajaran menjelaskan bahwa tujuan penerapan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah adalah membentuk mental santri yang tangguh dan mandiri. Pernyataan tersebut didukung oleh Ustad Abdurahman, S.Pd selaku wakil pimpinan II yang membidangi bagian kesantrian yang menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan santri adalah melatih santri untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta membentuk pribadi santri yang penuh percaya diri. Melihat kedua pernyataan tersebut, hal ini menggambarkan bahwa kedisiplinan santri memiliki peranan penting dalam membentuk individu menjadi pribadi yang unggul sehingga dapat mengantarkan santri meraih kesuksesan belajar dan kelak ketika sudah bergelut dalam dunia pekerjaan.

Kedisiplinan santri merupakan unsur penting dalam menjalani kehidupan di pesantren. Prakteknya, penerapan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah tidaklah mudah. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan kedisiplinan santri tersebut.

Langkah-langkah dalam upaya menerapkan kedisiplinan santri dijelaskan oleh K.H Deden Muhammad Al Jamhuri, S. H. I selaku pimpinan pesantren Modern Al Jumhuriyah bahwa penerapan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah harus dilakukan dengan

membangun sistem yang kuat dengan melibatkan seluruh individu pesantren yang terdiri dari pimpinan, guru-guru, santri dan orang tua santri.

Langkah berikutnya adalah membuat buku petunjuk aturan untuk santri yang tertuang dalam buku peraturan santri. Buku tersebut menjadi pegangan santri dan penegak aturan pesantren. Buku tersebut digunakan untuk menindaklanjuti pelanggaran santri dalam kategori sedang dan berat. Sedangkan untuk penegakan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, santri di atur melalui mahkamah santri. Oleh karena itu, langkah yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah adalah melakukan evaluasi terhadap kesiapan diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Ustad Pian Nurosopi, S. Pd selaku wakil pimpinan I bidang kurikulum pesantren Modern Al Jumhuriyah, beliau menambahkan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah yaitu dengan memberikan pemahaman yang benar tentang kedisiplinan, sosialisasi yang berkesinambungan, mengadakan pelatihan-pelatihan kepemimpinan dan praktek kedisiplinan santri melalui organisasi santri yang ada di pesantren Modern Al Jumhuriyah. Penerapan kedisiplinan santri memerlukan dukungan pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kedisiplinan santri. Pihak yang bertanggung jawab adalah seluruh civitas akademika pesantren Modern Al Jumhuriyah yang terdiri dari pimpinan, sekolah, asrama, dan pengurus organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah.

Peran pimpinan adalah memberikan kepercayaan kepada bagian kasantrian untuk menjalankan aturan yang tercantum dalam perhiasandengan cara memberikan hukuman bagi yang tidak disiplin dan memberikan penghargaan bagi yang patuh terhadap aturan. Peran sekolah adalah sama dengan peran pimpinan. Peran asrama dalam penerapan disiplin adalah dengan memberikan contoh dan keteladanan yang baik. Sedangkan peran pengurus organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah adalah berpartisipasi aktif serta menjadi teladan bagi santri lainnya dengan memegang teguh prinsip siap dipimpin dan memimpin.

Dalam usaha meningkatkan kedisiplinan santri, maka yang harus dilakukan adalah adanya satu komando mulai dari pimpinan sampai kepada pengurus organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah, tidak membuat aturan di atas aturan yang sudah ada, serta menjadi penggerak yang berwibawa dan bijaksana, yang dicintai dan bukan ditakuti.

Pernyataan di atas juga didukung oleh M. Zidni selaku ketua organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah putra, menjelaskan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam menerapkan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah adalah dengan pengenalan peraturan kehidupan santri (perhiasan), melalui organisasi santri yang telah dibekali dengan latihan dasar kepemimpinan dan menjadikan guru sebagai teladan yang memiliki kewibawaan dan kebijaksanaan. Adapun pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan kedisiplinan santri adalah dewan pimpinan, majelis pembina kasantrian, komisi disiplin, organisasi santri dan santri itu sendiri. Peran pimpinan adalah menjadi teladan dan sosok yang berwibawa dan tegas. Meninggalkan pemikiran yang kolot dan kaku, sehingga dalam penegakkan disiplin dapat menunjukkan sikap yang loyal.

Peran sekolah adalah menjadikan santri sebagai orang yang berjiwa terdidik, sehingga pikiran santri terbuka dan menjadi peka. Peran asrama dalam menegakkan kedisiplinan santri

seharusnya mempunyai sebagai orang tua yang mengajarkan anak-anaknya perasaan hadir dalam ketenangan. Peran pengurus organisasi adalah sebagai subjek terdepan untuk memberikan peringatan dalam menegakkan kedisiplinan dengan tetap berpikir jernih dengan selalu mengingatkan santri agar senantiasa berdisiplin. Pengurus harus bisa menjadi teladan bagi santri lainnya, sebab santri yang dipilih menjadi pengurus adalah orang-orang yang memiliki potensi lebih dibanding dengan santri lainnya, baik dibidang akademik maupun tingkah laku. Dalam penerapan disiplin santri sebaiknya dimulai dari diri sendiri kemudian mendisiplinkan orang lain dengan prinsip *sami'na wa atha'na*.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Sopiani selaku ketua organisasi pesantren Modern Al Jumhuriyah putri menjelaskan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam menerapkan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah. Tahapan yang harus dilakukan adalah membangkitkan kesadaran diri dari para santri akan pentingnya kedisiplinan, adanya perhatian dari para ustadz dan ustadzah dalam penegakkan kedisiplinan serta perhatian para pengurus terutama ketika berada di asrama. Adapun pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan kedisiplinan santri adalah para santri itu sendiri beserta pengurus yang membantu kedisiplinan serta adanya dukungan dari ustadz dan ustadzah dan juga kerjasama dari orang tua santri.

Pimpinan berperan mengontrol atau memantau jalannya kedisiplinan santri serta memberikan contoh-contoh kedisiplinan, baik pada santri maupun guru. Peran guru disekolah dalam penerapan kedisiplinan santri adalah membantu jalannya peraturan kedisiplinan yang telah ditetapkan pada aturan pesantren agar peraturan kedisiplinan yang diterapkan kepada santri dapat berjalan sebagaimana mestinya. Peran asrama dalam menegakkan kedisiplinan harus tegas, akan tetapi asrama tetap memberikan pendidikan serta pembinaan akan pentingnya kedisiplinan bagi kehidupan santri, dan asrama tetap menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat.

Peran pengurus sebagai penegak kedisiplinan adalah membantu para ustadz dan ustadzah yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi santri lainnya, kemudian tegas dalam menegakkan peraturan kedisiplinan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah maka kegiatan ini harus didukung oleh semua elemen yang ada di pesantren Hubulo mulai dari santri, organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah guru-guru dan unsur pimpinan.

Hasil capaian penerapan kedisiplinan santri di pesantren berdasarkan hasil penelitian memiliki dua jawaban yang berbeda. Satu sisi mengatakan bahwa penerapan kedisiplinan santri sudah sesuai dengan apa yang diinginkan, akan tetapi disisi lain mengatakan bahwa penerapan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah belum sesuai dengan apa yang diinginkan.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kedisiplinan santri telah sesuai dengan apa yang diinginkan pesantren adalah pernyataan K.H Deden Muhamad Al Jamhuri, S.H.I yang menyatakan bahwa penerapan kedisiplinan santri di pesantren sudah sesuai dengan apa yang diinginkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih bersifat fluktuatif sehingga penerapan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ustad Abdurahman, S. Pd selaku kepala MA. Modern Al Jumhuriyah, bahwa penerapan kedisiplinan santri sudah sesuai dengan apa yang diinginkan terutama santri putri, sedangkan untuk santri putra masih perlu ditingkatkan lagi terutama pengurus organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah, karena mereka adalah penggerak kedisiplinan itu sendiri.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Santi Safitri guru Matematika, bahwa penerapan kedisiplinan santri telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan pesantren. Contohnya karakter santri yang mandiri yang taat dan patuh, sehingga berdampak pada moralitas santri yang terbentuk menjadi santri yang saleh dan berakhlak baik. Hal ini terjadi karena adanya situasi yang kondusif dan penerapan aturan yang merata.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kedisiplinan santri belum sesuai dengan apa yang diinginkan adalah pernyataan yang disampaikan oleh Pian Nurosopi, S. Pd selaku wakil pimpinan I bidang kurikulum dan pengajaran, bahwa penerapan kedisiplinan santri belum sesuai dengan apa yang diinginkan karena mutu sumber daya manusianya masih rendah dan tidak kompeten dalam bidangnya, sehingga kesadaran akan disiplin belum terbangun.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Khairul Anwar guru mata pelajaran PKn MTs. Modern Al Jumhuriyah, beliau juga menyatakan bahwa pada umumnya penerapan disiplin santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah belum sepenuhnya berhasil, karena pada prakteknya masih terdapat toleransi yang kurang obyektif terhadap para pelanggar aturan yang disebabkan oleh pihak-pihak yang selalu membuat disiplin tidak berjalan dengan semestinya.

Pernyataan ini juga didukung oleh Teti Kurniawati guru asrama pesantren Modern Al Jumhuriyah yang menyatakan bahwa penegakkan disiplin santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah belum sepenuhnya berhasil karena kurangnya kerjasama antar guru, orang tua dan pihak asrama khususnya dalam hal informasi. Seharusnya dalam penerapan kedisiplinan santri seluruh personil yang ada di pesantren terutama guru harus bekerjasama dengan murid dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan pesantren. Ketika memutuskan suatu aturan maka harus dikomunikasikan kepada seluruh pihak agar merata, sehingga tidak ada yang saling menyalahkan satu sama lain. Oleh karena itu keterlibatan guru harus lebih ditingkatkan lagi dalam penerapan kedisiplinan santri, baik guru dalam maupun guru luar.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh M. Zidni selaku santri sekaligus ketua organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah putra pesantren Modern Al Jumhuriyah bahwa penerapan kedisiplinan di pesantren Modern Al Jumhuriyah belum sesuai dengan apa yang diinginkan karena guru yang tinggal di dalam lingkungan pesantren kurang menampakkan kedewasaan dalam menerapkan kedisiplinan santri. Selain itu kurangnya perhatian dan kecakapan guru dalam menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan santri.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sopiani selaku santri sekaligus ketua organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah putri pesantren Modern Al Jumhuriyah, bahwa penerapan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah masih belum berhasil sepenuhnya, buktinya adalah masih banyaknya para pelanggar kedisiplinan di pesantren Modern Al Jumhuriyah serta kurangnya kerjasama dari orang tua santri yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya kedisiplinan.

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa cara pandang setiap orang dalam memahami kedisiplinan itu berbeda dan memiliki standar yang berbeda pula. Sehingga dalam memahami kedisiplinan ada yang berpendapat bahwa kedisiplinan sudah sesuai dengan ada pula yang berpendapat bahwa kedisiplinan belum sesuai. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengukur apakah tujuan kedisiplinan santri sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pesantren, maka harus diukur dengan hasil yang dicapai sesuai dengan visi dan misi pesantren Modern Al Jumhuriyah.

Untuk mencapai hasil yang sempurna 100% itu agak sulit, akan tetapi untuk ukuran keberhasilannya bisa diukur dengan memberikan batasan capaian minimal 80% bahwa aturan telah dijalankan. Apabila capaian mencapai 80%, maka kedisiplinan santri bisa dikatakan berhasil.

Dalam penerapan disiplin di pesantren Modern Al Jumhuriyah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung penerapan disiplin di pesantren Modern Al Jumhuriyah adalah sebagai berikut:

1. Adanya sistem yang sudah tertata rapi;
2. Adanya evaluasi berkala yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan santri;
3. Adanya buku statuta untuk para guru dan karyawan;
4. Adanya buku perhiasan untuk santri;
5. Adanya pengurus organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah (organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah) sebagai motor penggerak dalam setiap kegiatan;
6. Adanya hukuman yang dapat membuat efek jera terhadap pelanggar disiplin;
7. Adanya kerja sama dengan guru-guru di asrama dan guru di sekolah yang didukung oleh kinerja para pengurus organisasi santri pesantren Modern Al Jumhuriyah; dan

Sedangkan faktor penghambat penerapan disiplin santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah adalah sebagai berikut:

1. Mutu sumber daya manusia yang rendah dan tidak kompeten dalam bidangnya;
2. Seringnya terjadi missundertanding atau kesalahpahaman dalam memaknai kedisiplinan santri yang disebabkan oleh kurangnya koordinasi antara guru satu dengan guru yang lain;
3. Kurangnya kesadaran disiplin serta belum siapnya pribadi untuk dipimpin dan memimpin;
4. Adanya oknum-oknum yang senantiasa membuat penerapan disiplin tidak berjalan;
5. Kurangnya istiqamah dalam menjalankan pengontrolan;
6. Adanya Egoisme guru dan karyawan yang tidak taat aturan;
7. Guru yang tinggal di dalam lingkungan pesantren yang kurang menampakkan kedewasaan dalam menerapkan kedisiplinan;
8. Adanya sikap orang tua yang kurang memahami tujuan penegakkan disiplin; dan
9. Kurangnya kerjasama dari orang tua santri yang belum memiliki kesadaran pentingnya kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian, guna meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren Modern Al Jumhuriyah, informan banyak memberikan masukan-masukan dan solusi yang beragam. Mereka berharap dengan adanya masukan tersebut dapat menjadikan pesantren Modern Al Jumhuriyah lebih baik lagi dan kedisiplinan santri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun solusi guna meningkatkan kedisiplinan santri adalah dengan menumbuhkan kesadaran diri, pembinaan.

Terkait dengan peran Kiai dalam penguatan karakter santri. Kiai Deden memiliki peran ganda dalam memimpin santrinya. Menurut Babun Suharto, Kiai merupakan figur sentral setiap pesantren. Dimana Kiai selain memiliki keilmuan yang tinggi tetapi Kiai juga merupakan pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren. Kiai Deden memiliki peran penting dalam memimpin santri yaitu sebagai pengasuh Kiai Deden sebagai orang tua yang merupakan pengganti orang tua di dalam pesantren, beliau juga bertugas menjaga dan mengasuh santri yang dididiknya sesuai dengan amanah yang telah dilakukan oleh beliau Kiai Deden Muhamad Al Jamhuri.

Dalam pengembangan dan penguatan karakter sebagai pengasuh beliau selalu mengawasi dan mengontrol santrinya baik secara langsung maupun tidak langsung tentang segala sesuatu yang terjadi di pesantren atau segala sesuatu yang dilakukan oleh santri dengan terjun langsung untuk melihat-lihat keadaan santri dan pengurus atau melalui laporan pengurus yang dilakukan setiap bulannya.

Sebagai penasehat Kiai Deden adalah sosok yang terbuka dalam memberikan nasihat. Beliau tidak sembarangan dalam memberikan nasihat tetapi dilihat siapa orang yang meminta nasihat beliau dan apa masalah yang dihadapi. Bisa dikatakan beliau adalah mediator penyelesaian masalah. Beliau sebagai sosok yang bijak dalam memberikan nasihat. Dan nasihat-nasihat beliau didasarkan dengan ilmu. Pantaslah beliau sering didatangi alumni, masyarakat, pengusaha dan lain sebagainya untuk sekedar meminta nasihat kepada beliau.

Sebagai pendidik Kiai Deden juga melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yaitu tidak hanya mengajarkan, namun beliau juga mendidik santri dengan baik, sehingga beliau pantas disebut sebagai pendidik. Sebagai pendidik, Kiai Deden mengajak kami untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir, istigash dan doa bersama .

Sebagai penggerak bentuk motivasi yang dilakukan oleh Kiai Deden adalah berupa dorongan dan nasehat-nasehat, cerita-cerita dalam setiap pertemuan dengan siapapun, baik dengan santri, pengurus maupun dewan asatidz yang mendukung mereka melakukan pekerjaan seperti belajar, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, memegang amanah dengan baik terutama dorongan agar santri memiliki akhlak yang baik. Beliau selalu berpesan kepada santrinya untuk mengutamakan dan mengedepankan akhlak, dengan akhlak yang baik tentu akan terbentuk pula karakter yang baik.

Sebagai figur dan teladan Kiai Deden menyadari akan posisi dirinya sebagai figur dan teladan bagi santrinya sehingga beliau selalu berhati-hati dalam setiap tindakan yang dia lakukan karena segala tindakannya akan dilihat dan ditiru oleh para santrinya. Dia tidak akan mengajarkan sesuatu kepada santrinya, sedangkan beliau sendiri tidak melakukannya. Beliau selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada santrinya bagi dari segi ucapan maupun tingkah laku. Segala tindakannya sesuai dengan apa yang ia ucapkan atau ajarkan kepada santrinya seperti bersikap santun

Sebagai fasilitator Kiai Deden sebagai pemimpin tertinggi bertanggung jawab terhadap semua yang berkaitan dengan pesantren termasuk fasilitas yang ada di pesantren. Beliau bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas atau sarana prasarana yang dapat membantu, memberikan kemudahan dan mendukung dalam kegiatan proses belajar santri khususnya terkait dengan pembentukan, pengembangan dan penguatan karakter santri

Sebagai koordinator Kiai Deden selalu berkoordinasi dan bekerja sama dengan dewan asatidz, pengurus dan juga santri yang menjadi pengurus organisasi dalam usaha mengembangkan pesantren, memajukan prestasi non akademik santri di pondok pesantren terutama dalam pembentukan, pengembangan dan penguatan karakter santri.

Berdasarkan teori dan hasil temuan dilapangan peran-peran tersebut sudah dilakukan oleh Kiai Deden dengan rasa tanggung jawab yang besar. Adapun dampak yang ditimbulkan dari peran kepemimpinan Kiai Deden terhadap penguatan karakter disiplin santri yaitu:

1. Santri memiliki rasa aman terhadap keberadaannya di pesantren
2. Santri belajar memecahkan masalah
3. Memotivasi santri untuk giat dalam mendekati diri kepada Allah dan giat meneladani kesuksesan Kiai-kiai besar.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam memimpin suatu organisasi.
5. Santri memiliki figur dan teladan sebagai pegangan dalam memimpin.

Berdasarkan teori dan temuan di lapangan, bahwa Kiai Deden dalam menjalankan kepemimpinannya sudah sesuai dengan tujuan disiplin yaitu membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran dan tujuan-tujuan yang ditetapkan.

2. Hambatan Gaya dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam penguatan karakter disiplin santri.

Menurut Natawijaya (1990: 15-17) bahwa hambatan adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikan pada saat proses itu berlangsung. Hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, teori tersebut memang sesuai dengan keadaan yang ada di Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Kiai Deden merasakan hambatan itu ada ketika memimpin langsung santri-santrinya.

Dalam penelitian itu ditemukan bahwa hambatan itu muncul karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. yang termasuk kepada faktor internal yaitu niat santri masuk ke pesantren karena paksaan orang tua, sifat malas karena belum ada rasa tanggung jawab atas masa depannya, tidak mengindahkan peraturan, mudah menyerah terhadap kondisi-kondisi tertentu dan rasa bebas dari pantauan orang tua. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, orang tua kurang mendukung kebijakan pesantren dan pengaruh teknologi yang pesat.

Berdasarkan teori dan temuan di lapangan bahwa kedua faktor inilah yang menghambat terhadap kepemimpinan Kiai Deden di Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah.

3. Solusi Gaya dan Peran Kepemimpinan Dalam Penguatan Karakter Disiplin Santri

Menurut. Ballery (1989: 16) bahwa solusi/pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Solusi didefinisikan sebagai kombinasi dari gagasan yang cemerlang untuk membentuk kombinasi gagasan yang baru untuk mengkombinasikan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah.

Menurut Stemberg (2008) bahwa langkah-langkah dalam mencapai solusi diantaranya:

- a) Pengidentifikasian masalah
- b) Pendefinisian masalah dan perepresentasiannya
- c) Perumusan strategi
- d) Perumusan strategi
- e) Pengorganisasian informasi
- f) Pengalokasian sumber daya
- g) Pemonitoran
- h) Pengevaluasian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa Kiai Deden dalam melaksanakan kepemimpinannya tentunya ada hambatan. Hambatan itu bisa diselesaikan dengan beberapa solusi. Solusi yang diterapkan Kiai Deden dalam penguatan karakter santri dengan menerapkan metode pendidikan berkarakter yaitu pembiasaan, keteladanan dan manajemen pendidikan pesantren.

Pembiasaan diterapkan dalam praktek kegiatan santri sehari-hari mulai dari bangun pagi sampai menjelang tidur malam. Sedangkan keteladanan dilakukan oleh Kiai Deden dalam bersikap dan bertindak serta manajemen pendidikan pesantren (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi) yang tidak kalah penting juga sebagai solusi dalam menguatkan karakter santri, sehingga tujuan akhir dari pesantren tercapai dengan baik.

D. Penutup

1. Simpulan

Dari pembahasan mengenai “ Dampak Gaya dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam Penguatan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah Subang”, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori dan temuan penelitian mengenai Dampak Gaya dan Peran Kepemimpinan Kiai terhadap penguatan karakter disiplin santri memberikan dampak yang positif terhadap adanya perubahan sikap dan karakter disiplin santri seperti santri memiliki rasa tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen, memiliki perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, santri memiliki sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain, santri belajar memecahkan masalah, memotivasi santri untuk giat dalam mendekatkan diri kepada Allah dan giat meneladani kesuksesan Kiai-kiai besar, menumbuhkan rasa percaya diri dalam memimpin suatu organisasi dan santri
- b) Memiliki figur dan teladan sebagai pegangan dalam memimpin.
- c) Hambatan Gaya dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam penguatan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor

eksternal. Yang termasuk faktor internal yaitu niat santri masuk ke pesantren karena paksaan orang tua, sifat malas karena belum ada rasa tanggung jawab atas masa depannya, tidak mengindahkan peraturan, mudah menyerah terhadap kondisi-kondisi tertentu dan rasa bebas dari pantauan orang tua. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, orang tua kurang mendukung kebijakan pesantren dan pengaruh teknologi yang pesat.

- d) Adapun solusi Gaya dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam penguatan karakter disiplin santri yaitu pimpinan pondok pesantren menerapkan metode pendidikan berkarakter yaitu pembiasaan, keteladanan dan manajemen pendidikan pesantren. Pembiasaan diterapkan dalam praktek kegiatan santri sehari-hari mulai dari bangun pagi sampai menjelang tidur malam. Sedangkan keteladanan dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dalam bersikap dan bertindak serta menerapkan manajemen pendidikan pesantren (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi) dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren.

E. Daftar Pustaka

- Achmadi, A dan Narkuba, C. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum. Gorontalo: IAIN Gorontalo, Vol. 13 No. 1.
- Al Bantani, I. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.
- Al Halwani, A F. (1995). *Melahirkan Anak Saleh* (Cet 1: Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al Jumhuriyah, PPM. (2021). *Observasi*. Subang.
- Al-Ibrasyi, M A. (1975). *At-Tarbiyah wa Falsafatuha*. Mesir: Isa Al-Baby.
- Ami, T (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.
- Andre. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.
- Alawiyah, F. (2012). *Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan.
- Anwar, K. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai* (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng). Malang: Kalimasad Press.
- Deden, K. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.
- Denzin, N K. *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, Norman K. (1978). *Sociological Methods*. New York: McGraw- Hill Patton.

- Esmer, dkk. (2016). *Enterpreneurial Leadership: a Theoretical Research*. 25th International Academic Conference. Paris. OECD Headquarters. ISBN 978-80-87927-4.
- Fadhillah, M dan Muallifatu Khorida, L (*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fasya Nugraha, R. (2012). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.
- Fauzi, M. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*.
- Hadi, P dan Majidi, N. (2013). *Inspiring Prophetic Leader*. Jakarta: Ikatan Relawan Sosial.
- Hardiansyah. D. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah.
- Khairuddin, F. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah Subang.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Latif, Y. (2007). *Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan*
- Manulang, M. (1990). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardiyah. (2015). *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cet. II Jakarta: Indonesia hetirage Foundation.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudakar Ghaib, I. 2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.
- Mulkam, A M. (1992). *Runtuhnya Mitos Politik santri*. Yogyakarta: SIPRES.
- Munir, M. (2003). *Moral politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga.
- Nurosopi, P. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.
- Purwandi, I. (2021). *Wawancara*. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah.
- Purwanto, N. (1985). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Quinn, M. (1987). *Qualitative Evaluation methods* (Beverly Hills: SagePublications.
- Ramdani, Y. (2021). *Wawancara. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.*
- RI, Depag. (2002). *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI. Jakarta, 2002.
- Rivai, V dkk. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samani, M dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 51.
- Sanjaya, W. (2008). *Teori dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Saudjana, N dan Kusuma, A. (2002). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Solihin, W. (2021). *Wawancara. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.*
- Sri Judiani, C. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang kemendiknas, Vol 16, Edisi Khusus III.
- Stemberg, R J. (2008). *Psikologi Kognitif edisi Keempat. Terj Yudi Santoso*. Yogyakarta.
- Wafa, A Z. (2021). *Wawancara. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.*
- Wahjosumudjo. (1994). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, A. (2021). *Wawancara. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.*
- Zakiah Daradjat, Zakiah. (1990). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zeimek. (1986). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zidni, M. R. (2021). *Wawancara. Pondok Pesantren Modern Al Jumhuriyah. Subang.*
- Zuhriyah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara.